

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan selama periode 1 Januari – 31 Desember 2014 di Rumah Sakit Umum Daerah Ujungberung Bandung terdapat 3873 persalinan yang didalamnya terdapat 348 parturien yang mengalami ketuban pecah dini. Jumlah tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan pengelompokan secara *consecutive sampling* sehingga didapatkan 180 parturien untuk sampel penelitian. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian secara *Cross-Sectional*. Hasil penelitian yang telah dilakukan akan dijelaskan secara terperinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Parturien yang mengalami Ketuban Pecah Dini di RSUD Ujungberung Bandung Periode 1 Januari – 31 Desember 2014

Parturien	Frekuensi	Prevalensi (%)
Ketuban Pecah Dini	348	9
Tidak Ketuban Pecah Dini	3525	91
Total	3873	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa angka kejadian Ketuban Pecah Dini adalah sebesar 348 kasus atau 9 %.

4.1.1 Karakteristik Parturien

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik yang berhubungan dengan kejadian Ketuban Pecah Dini. Gambaran karakteristik tersebut secara umum akan dibahas pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Parturien Ketuban Pecah Dini berdasarkan kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Frekuensi	Prevalensi (%)
1	< 20 tahun	6	3,3
2	20 - 29 tahun	104	57,8
3	30 - 39 tahun	66	36,7
4	40 – 49 tahun	4	2,2
Total		180	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa parturien yang mengalami Ketuban Pecah Dini yang menjadi responden dalam penelitian ini umumnya berusia 20 – 29 tahun sebanyak 104 orang (57,8%), hanya sebagian kecil yang berusia <20 tahun (3,3%) dan paling sedikit terjadi pada usia 40-49 tahun (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan diusia 20-29 tahun lebih berisiko mengalami Ketuban Pecah Dini.

Tabel 4.3 Karakteristik berdasarkan waktu awal terjadinya Ketuban Pecah Dini

No	Rentang waktu	Frekuensi	Prevalensi (%)
1	< 6 jam	168	64,4
2	> 6 jam	15	35,6
Total		180	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ketuban pecah dini dengan rentang waktu < 6 jam lebih banyak terjadi sebesar 64,4%.

4.1.2 Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia

Hubungan antara parturien yang mengalami Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia Neonatorum di RSUD Ujungberung Bandung Periode 1 Januari 2014 — 31 Desember 2014 dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hubungan antara Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia Neonatorum

Ketuban Pecah Dini	Asfiksia		Tidak Asfiksia		Total	Nilai P
	N	%	N	%		
Ya	116	64,4	64	35,6	180	<0,001
Tidak	52	28,9	128	71,1	180	

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan nilai P dari uji *Chi Square* adalah <0,001 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia Neonatorum (nilai P < 0.05).

4.1.3 Hubungan antara Rentang waktu Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia

Hubungan antara Rentang waktu Ketuban Pecah dini dengan Asfiksia Neonatorum di RSUD Ujungberung Bandung Periode 1 Januari 2014 — 31 Desember 2014 dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hubungan antara awal waktu terjadinya Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia Neonatorum

Rentang Waktu	Asfiksia		Tidak Asfiksia		Total	Nilai P
	N	%	N	%		
> 6 jam	13	92,9	1	7,1	14	0,02
< 6 jam	103	62	63	38	166	
Total	116		64		180	

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa nilai p dari uji *Fisher exact test* sebesar 0,02. Yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara awal waktu terjadinya ketuban pecah dini dengan asfiksia ($p < 0,05$).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah persalinan pada tahun 2014 adalah sebesar 3873 persalinan, dari jumlah tersebut terdapat 348 Parturien (9%) yang mengalami ketuban pecah Dini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa parturien yang mengalami Ketuban Pecah Dini yang menjadi responden dalam penelitian ini umumnya berusia 20 – 29 tahun sebanyak 104 orang (57,8%) hanya sebagian kecil yang berusia < 20 tahun (3,3%) dan paling sedikit terjadi pada usia 40-49 tahun (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan diusia 20-29 tahun lebih banyak mengalami Ketuban Pecah Dini. Usia Reproduksi yang aman untuk seorang Perempuan hamil dan bersalin adalah pada usia 20-35 tahun, dimana apabila seorang perempuan hamil melakukan persalinan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun cenderung mengalami terjadinya komplikasi persalinan.⁸ Jika diperhatikan pada tabel 4.2 maka dapat terlihat bahwa kelompok paling sering terjadinya ketuban pecah dini pada usia 20-29 tahun yaitu sebesar 57,8%. Hal ini kurang sesuai, karena ketuban pecah dini dapat terjadi tak terduga, tergantung dari keadaan yang dialami oleh parturien, selain itu ketuban pecah dini juga merupakan permasalahan yang amat penting dalam obsetri, karena dapat menyebabkan penyulit persalinan berupa sepsis, prematuritas, dan juga asfiksia.¹¹

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa parturien yang mengalami ketuban pecah dini dengan rentang waktu di bawah < 6 Jam lebih sering terjadi sekitar 168 atau 64,4 %. Hal ini berkaitan dengan tindakan persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis upaya pencegahan komplikasi persalinan. Semakin cepat ditangani ketuban pecah dini, maka semakin besar kemungkinan bayi lahir dengan kondisi normal, dan hanya terdapat beberapa bayi yang mengalami asfiksia ringan.¹¹⁻¹²⁻¹³

Hasil penelitian yang tercantum pada tabel 4.4 bahwa dari parturien yang mengalami ketuban pecah dini, dapat menyebabkan asfiksia sebanyak 116 neonatus (64,4%) hal ini merupakan angka yang cukup tinggi. Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurus Safa'ah di RSUD R.Koesma Tuban Jawa Timur pada tahun 2009 bahwa ketuban pecah dini dapat mengakibatkan kesulitan jalan lahir sehingga bayi dapat mengalami asfiksia.³⁻¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum dengan nilai $P < 0,05$. Hal ini berkaitan dengan jenis metode penelitian yang sama, namun berdasarkan jumlah sampel yang didapatkan lebih banyak, sehingga memberikan nilai angka yang lebih besar.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pada parturien dengan rentang waktu awal terjadinya ketuban pecah dini sampai bayi lahir > 6 jam, diketahui 92.9% melahirkan bayi dalam keadaan asfiksia. Sedangkan parturien dengan rentang waktu < 6 jam, didapatkan 62% yang melahirkan bayi dengan asfiksia. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara awal waktu terjadinya ketuban pecah dini sampai persalinan dengan nilai $p 0,02$ ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ana Setiana di RSUD Cepu Surakarta pada tahun 2009,²¹

dikatakan sejalan karena jenis metode penelitian yang digunakan, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dikarenakan rentang waktu yang diklasifikasikan berbeda. Dengan yang dilakukan oleh peneliti.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Diantaranya:

- 1) Dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu prematuritas, persalinan buatan, keadaan sepsis, sehingga perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya.
- 2) Metode penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sampel.
- 3) Tidak meneliti keadaan psikologis stress pada saat kehamilan, serviks yang inkompeten, infeksi intrauterine, sehingga masih perlu dilakukan penelitian selanjutnya.